

"Ini untuk meraih kembali hak pengelolaan kebudayaan oleh rakyat"

Bisa jadi banyak orang kini sudah melupakan *memedi sawah*, sebuah bentuk kreativitas petani untuk menciptakan "sosok makhluk" guna menakut-nakuti hama, khususnya burung dan tikus saat padi mulai menguning.

Berangkat dari pemikiran bahwa sekarang ini kian banyak orang tak megenal boneka menakutkan di tengah sawah itulah, Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi (LBKTP) Yogyakarta, Kelompok Peduli Lingkungan (Keliling) dan Karang Taruna Krida Muda Wahana menggelar sebuah festival bertajuk *Festival Memedi Sawah/FMS*, yang puncak acaranya akan digelar pada hari Minggu (19/12) mendatang di Desa Kranggan, Kecamatan Polanharjo, Klaten.

Koordinator FMS, Aryo Pandjalu, mengatakan festival ini diselenggarakan salah satunya memang bertujuan untuk memperoleh kembali hak pengelolaan kebudayaan oleh masyarakat. "Selain itu festival ini diharapkan juga dapat menjadi pemicu agar masyarakat bisa mengembangkannya menjadi kegiatan tahunan."

FMS diikuti 31 peserta, 16 peserta di antaranya berasal dari pelajar atau tingkat sekolah (SLTP dan SLTA) di wilayah Klaten dan 15 peserta lainnya berasal dari perwakilan RT se-wilayah



Esopo/Rejo

Desa Kranggan.

Dalam festival tersebut, kata Aryo, akan diambil 10 model *memedi sawah* terbaik serta diadakan pelelangan ke-10 *memedi sawah* itu kepada khalayak ramai dan undangan lelang. Sedangkan hasil dari pelelangan akan diberikan kepada masyarakat setempat.

Acara puncak FMS nanti di antaranya akan diarak ke-10 *memedi sawah* terbaik untuk dipasang pada sawah yang mempunyai sistem organik. "Ini dimaksudkan untuk memicu dan mengajak warga untuk ikut menggunakan sis-

tem pertanian organik," katanya.

Penurunan kualitas

Sementara, menurut dia, dalam beberapa puluh tahun belakangan ini telah terjadi penurunan kualitas material maupun spiritual pada kehidupan petani di pedesaan di Indonesia.

Salah satu penyebab dari penurunan tersebut adalah pemaksaan program swasembada yang diterapkan pemerintah sejak Pelita I sampai sekarang dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan melalui pola tanam cepat.

"Tindakan rasional berkepentingan

ini tampak dalam berbagai pembentukan sistem ekonomi dan birokrasi yang penuh dengan aturan teknis yang berorientasi pada pemecahan-pemecahan masalah masyarakat yang sesuai dengan dengan logika pasar (kapitalis, pemilik modal) dan pemegang kekuasaan," papar dia.

Sistem pola tanam cepat yang diterapkan ini, kata dia, sangat mengeksploitasi tanah yang menyebabkan turunnya kadar kesuburan tanah, perusakan ekosistem sebagai akibat penggunaan pestisida kimiawi dan pupuk urea.

Sistem pola tanam cepat ini pulalah yang menurut dia menyebabkan punahnya varietas-varietas padi lokal yang mutu dan kualitasnya jauh lebih baik dibandingkan dengan jenis padi yang bisa ditanam dengan sistem pola tanam cepat. "Bekum lagi persoalan pemasaran global, penentuan harga yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pelaku politik dan penguasa, sekaligus sebagai kaki tangan imperalisme yang menyebabkan posisi penting dan peran serta petani diabaikan," kata Andrianto, Ketua Panitia Pelaksana festival dalam siaran persnya. Faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik yang saling berinteraksi satu sama lain, kata dia, tentunya tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani saat ini.

Oleh kaum kapitalis, lanjutnya, hal itu

malah dijadikan komoditas perdagangan semata dan tidak jarang pula para pekerja seni semakin terkooptasi dan peran mereka sendiri tidak lagi memberikan kontribusi apa-apa pada perubahan sosial.

Karya seni bukanlah monopoli pekerja seni. Sebab, jauh sebelum ada pandangan bahwa yang disebut seni adalah hanya karya yang dibuat oleh pekerja seni, para leluhur secara arif telah menggali dan mengembangkan sekaligus menciptakan kesenian berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya seperti kesetaraan, gotong royong dan penghargaan atas kepandaian (intelektualitas) lokal serta berdasarkan kebutuhan spiritual dan material.

Seni yang melebur dalam kehidupan adalah seni yang berada di tengah-tengah rakyat. Seni merupakan ekspresi rakyat dan sangat dekat kehidupannya sehari-hari, dalam arti yang sesungguhnya: Seni yang benar-benar dilakukan oleh rakyat, untuk rakyat serta dari rakyat itu sendiri. "Dan *memedi sawah* sebagai salah satu contoh atau biasa dikenal sebagai orang-orangan di sawah, selain berfungsi sebagai pengusir hama padi (burung) juga merupakan bahasa ungkapan dari petani terhadap persoalan yang dihadapi." (*Lastiko/R Widagdo)